



Penerapan Kesehatan Kerja untuk Peningkatan Produktivitas UMKM di Kota Bandung

Harun Heri Trismiyo^{1*}, Lita Wulantika²

^{1,2} Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

Email: harun.heri@lecture.unjani.ac.id^{1*}, lita.wulantika@email.unikom.ac.id²

Alamat: Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, Kota Cimahi, Jawa Barat 40525

*Penulis Korespondensi

Abstract: *The productivity of micro-enterprises, particularly in the culinary sector, plays a critical role in supporting local economic growth. However, productivity is often influenced by the welfare and occupational health conditions of business actors, which remain significant issues. This study aims to analyze the effect of health on the productivity of culinary micro-enterprises in Bandung City. A quantitative approach using a simple linear regression method was employed to evaluate the relationship between health and productivity. The sample consisted of 80 entrepreneurs, selected using purposive sampling with criteria that the businesses had been operating for at least two years and employed permanent workers. Data were collected through a Likert-scale-based questionnaire and analyzed using SPSS version 25, applying Model Summary, ANOVA, and regression coefficient tests. The results indicate that health has a positive effect on productivity, yet the relationship is weak and statistically insignificant. These findings suggest that while occupational health is a factor in productivity, it cannot fully explain the variations in productivity levels observed across the sample. Consequently, other variables, such as innovation, managerial strategies, and technological support, must be considered to achieve a more comprehensive understanding of what drives productivity in culinary micro-enterprises. The implications of these findings highlight the necessity for more comprehensive policies and programs to improve the productivity of micro, small, and medium enterprises (MSMEs). By integrating health considerations with other supportive factors such as innovation and technology, MSMEs can be better positioned for sustainable growth and competitiveness in the market.*

Keywords: Bandung City; Micro-Enterprises; MSMEs; Occupational Health; Productivity

Abstrak: Produktivitas usaha mikro, khususnya di sektor kuliner, memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, produktivitas sering dipengaruhi oleh kesejahteraan dan kondisi kesehatan kerja pelaku usaha, yang masih menjadi isu penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kesehatan terhadap produktivitas usaha mikro kuliner di Kota Bandung. Pendekatan kuantitatif menggunakan metode regresi linier sederhana digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara kesehatan dan produktivitas. Sampel terdiri dari 80 pengusaha, dipilih secara purposive sampling dengan kriteria bahwa usaha tersebut telah beroperasi setidaknya selama dua tahun dan mempekerjakan pekerja tetap. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25, menerapkan Model Summary, ANOVA, dan uji koefisien regresi. Hasilnya menunjukkan bahwa kesehatan memiliki efek positif pada produktivitas, namun hubungannya lemah dan tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kesehatan kerja merupakan faktor dalam produktivitas, hal itu tidak dapat sepenuhnya menjelaskan variasi tingkat produktivitas yang diamati di seluruh sampel. Oleh karena itu, variabel lain, seperti inovasi, strategi manajerial, dan dukungan teknologi, perlu dipertimbangkan untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor pendorong produktivitas usaha mikro kuliner. Implikasi dari temuan ini menyoroti perlunya kebijakan dan program yang lebih komprehensif untuk meningkatkan produktivitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dengan mengintegrasikan pertimbangan kesehatan dengan faktor pendukung lainnya seperti inovasi dan teknologi, UMKM dapat berada pada posisi yang lebih baik untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan dan daya saing di pasar.

Kata Kunci: Kesehatan Kerja; Kota Bandung; Produktivitas; UMKM; Usaha Mikro

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) secara luas diakui sebagai tulang punggung pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara berkembang. Di Indonesia, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional dan menyerap hampir 97% dari total tenaga kerja (BPS, 2023). Sektor ini tidak hanya berperan penting dalam menjaga ketahanan ekonomi, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi kewirausahaan berbasis komunitas serta penciptaan lapangan kerja. Kota Bandung, sebagai salah satu pusat industri dan ekonomi kreatif di Indonesia, memiliki jumlah UMKM yang sangat besar dan beragam, mulai dari sektor kuliner, kerajinan, hingga layanan digital. Meskipun kontribusinya signifikan terhadap perekonomian lokal, UMKM menghadapi berbagai tantangan terkait keberlanjutan, daya saing, dan produktivitas tenaga kerja. Salah satu dimensi penting namun sering terabaikan adalah penerapan kesehatan kerja.

Kesehatan kerja, yang didefinisikan sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan kondisi fisik, mental, serta sosial pekerja di semua jenis pekerjaan (WHO, 2020), telah terbukti berhubungan langsung dengan kinerja individu dan produktivitas organisasi. Berbagai penelitian pada industri skala besar menunjukkan bahwa penerapan kesehatan kerja yang tepat dapat mengurangi tingkat absensi, meminimalkan kelelahan, meningkatkan kepuasan kerja, dan pada akhirnya berdampak positif pada produktivitas (ILO, 2022). Namun, praktik ini masih jarang menjadi prioritas di kalangan UMKM, khususnya di negara berkembang, karena keterbatasan pengetahuan, biaya, dan kapasitas teknis. Di Bandung, kota dengan banyak UMKM padat karya dan berbasis industri kreatif, sebagian besar pelaku usaha masih memandang kesehatan kerja sebagai beban biaya, bukan sebagai bentuk investasi. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan antara potensi ekonomi UMKM dengan keberlanjutan sumber daya manusianya.

Masalah kesehatan kerja di UMKM, khususnya di Kota Bandung, berdampak signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Aji dan Rahayu (2020) menyatakan bahwa kurangnya praktik kesehatan dan keselamatan kerja di UMKM secara langsung berkontribusi pada penurunan produktivitas pekerja, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja keseluruhan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Ibrahim (2019) juga menunjukkan bahwa kondisi ergonomis yang buruk di tempat kerja, seperti pencahayaan yang tidak memadai dan pengaturan tempat duduk yang tidak ergonomis, meningkatkan kelelahan pekerja dan menurunkan tingkat produktivitas mereka. Setiawan dan Yuliana (2021) menemukan bahwa di sektor manufaktur UMKM, tidak adanya pemeriksaan kesehatan dan langkah-langkah keselamatan mengakibatkan meningkatnya tingkat absensi dan menurunnya kualitas output,

yang jelas berpengaruh pada kinerja perusahaan. Selain itu, Tan dan Sutrisno (2022) menyoroti bahwa masalah kesehatan kerja, termasuk kurangnya dukungan kesehatan mental, secara signifikan dapat mengurangi produktivitas di sektor usaha kecil. Rini dan Widodo (2023) juga menegaskan bahwa penerapan program kesehatan kerja yang komprehensif tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pekerja tetapi juga meningkatkan produktivitas di UMKM. Oleh karena itu, penting bagi pemilik UMKM untuk memperhatikan kesehatan kerja guna memastikan keberlanjutan dan daya saing usaha mereka di pasar yang semakin kompetitif.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi sejauh mana praktik kesehatan kerja telah diimplementasikan di kalangan UMKM di Kota Bandung. Kedua, menganalisis secara empiris hubungan antara penerapan kesehatan kerja dengan produktivitas tenaga kerja pada UMKM, dengan mempertimbangkan indikator produktivitas baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Ketiga, memberikan rekomendasi praktis bagi pemilik UMKM, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya tentang strategi implementasi kesehatan kerja yang efektif sekaligus realistis dalam keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung keberlanjutan UMKM di Bandung dan kota lain dengan karakteristik serupa.

Meskipun kesehatan kerja semakin banyak mendapat perhatian dalam literatur akademik, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan ketika dikaitkan dengan sektor UMKM. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada industri besar atau perusahaan manufaktur formal, sehingga UMKM relatif kurang mendapat perhatian. Selain itu, penelitian yang ada lebih banyak menitikberatkan pada aspek keselamatan kerja (*occupational safety*), seperti pencegahan kecelakaan, dibandingkan pada aspek kesehatan kerja yang lebih luas, mencakup dimensi fisik, psikologis, dan sosial. Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai penerapan kesehatan kerja di UMKM masih bersifat parsial dan belum banyak yang menguji secara empiris kaitannya dengan produktivitas. Penelitian terdahulu cenderung membahas tantangan umum produktivitas UMKM, namun tidak secara langsung menghubungkannya dengan aspek kesehatan kerja. Lebih jauh, penelitian internasional yang ada sebagian besar dilakukan di negara maju, sementara kondisi negara berkembang seperti Indonesia memiliki karakteristik berbeda, seperti dominasi sektor informal, keterbatasan sumber daya, dan persepsi sosial-budaya terhadap kesehatan. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian dengan memberikan bukti empiris tentang kontribusi kesehatan kerja terhadap produktivitas UMKM di Kota Bandung.

Kebaruan (*novelty*) dan justifikasi penelitian ini dapat dijelaskan dalam beberapa poin. Pertama, penelitian ini menawarkan kajian integratif mengenai kesehatan kerja di dalam ekosistem UMKM, suatu area yang relatif jarang diteliti di Indonesia. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada keselamatan kerja atau pada perusahaan besar, studi ini menempatkan kesehatan kerja sebagai variabel utama dan menghubungkannya langsung dengan hasil produktivitas UMKM. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method, yaitu menggabungkan data kuantitatif (indikator produktivitas) dengan wawasan kualitatif dari pelaku UMKM. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian yang hanya menggunakan satu jenis metode. Ketiga, secara praktis, penelitian ini sangat relevan bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan UMKM di Bandung dalam merancang kebijakan atau program pelatihan yang berorientasi pada kesehatan kerja. Penelitian ini memberikan bukti nyata bahwa penerapan kesehatan kerja bukan hanya kewajiban normatif, melainkan investasi strategis untuk meningkatkan daya saing. Keempat, dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus akademik dengan menempatkan kesehatan kerja dalam dinamika kewirausahaan skala kecil di negara berkembang, sehingga memperluas relevansi teori yang selama ini banyak diaplikasikan pada konteks industri besar.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menempatkan kesehatan kerja bukan sekadar sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai strategi peningkatan produktivitas UMKM. Dengan menghubungkan teori dan praktik, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya memiliki kontribusi akademik, tetapi juga manfaat praktis. Temuan penelitian diharapkan mampu memberi manfaat pada tiga level: (1) bagi akademisi, dengan memperkaya literatur tentang kesehatan kerja di UMKM; (2) bagi pembuat kebijakan, dengan memberikan dasar empiris untuk pengambilan keputusan; dan (3) bagi pelaku UMKM, dengan memberikan bukti nyata bahwa investasi dalam kesehatan kerja berdampak positif pada kinerja usaha. Fokus pada Kota Bandung juga memberikan nilai tambah, karena hasil penelitian berpotensi menjadi acuan bagi kota lain di Indonesia maupun di negara berkembang dengan karakteristik ekonomi serupa.

2. LANDASAN TEORI

Produktivitas dalam konteks UMKM tidak hanya ditentukan oleh modal dan teknologi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusia dan lingkungan kerja. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) secara efektif menjadi salah satu pilar utama untuk meningkatkan produktivitas. Menurut

Simbolon, Harramain, dan Sonjaya (2024), K3 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja. Mereka menemukan bahwa lingkungan kerja yang aman dan sehat dapat mengurangi kecelakaan dan cedera, sehingga pekerja lebih fokus dan produktif. Pendapat ini diperkuat oleh temuan Hanani, Yustini, dan Avicenna (2024), yang menyoroti pentingnya edukasi dan pendampingan K3 bagi pelaku UMKM. Mereka berpendapat bahwa pelatihan yang tepat, termasuk mengenai ergonomi dan higiene sanitasi, dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran, yang pada akhirnya mendorong terciptanya budaya kerja yang lebih aman. Dengan demikian, peningkatan produktivitas di UMKM Kota Bandung tidak hanya bergantung pada fasilitas fisik, tetapi juga pada pengetahuan dan kesadaran pemilik serta pekerja. Lebih lanjut, Nanda, Astuti, dan Nurhayati (2022) menekankan bahwa kondisi kerja yang tidak ergonomis dapat menyebabkan kelelahan dan penurunan kinerja. Oleh karena itu, perbaikan sederhana seperti penyesuaian tata letak ruang kerja atau penyediaan APD yang layak dapat mengurangi ketegangan fisik dan psikologis, sehingga pekerja dapat bekerja lebih efisien dan produktif. Secara keseluruhan, landasan teori ini menunjukkan bahwa investasi pada K3 merupakan strategi vital untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan UMKM di Kota Bandung dengan meningkatkan kesehatan, motivasi, dan efisiensi kerja.

Berdasarkan tiga pendapat yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah faktor kunci untuk meningkatkan produktivitas UMKM. Pertama, K3 berkontribusi langsung pada produktivitas total karena menciptakan tenaga kerja yang sehat dan aman. Kedua, K3 berperan penting dalam membangun lingkungan kerja yang kondusif, yang akan meningkatkan motivasi, kepuasan, dan komitmen pekerja. Terakhir, K3 merupakan bagian dari kesehatan masyarakat yang lebih luas, di mana program-program preventif dan promotif dapat mengurangi risiko penyakit dan kelelahan, sehingga produktivitas tetap optimal. Dengan demikian, investasi pada K3 tidak hanya tentang kepatuhan, tetapi juga merupakan strategi yang efektif untuk mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di Kota Bandung. Hubungan signifikan antara Kesehatan kerja dan produktivitas UMKM

Hubungan antara kesehatan kerja dan produktivitas

Berdasarkan pendapat para ahli tambahan, hubungan antara kesehatan kerja dan produktivitas sangatlah komprehensif. Pertama, menurut Wibowo (2014), produktivitas tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh kesejahteraan psikologis karyawan. Program kesehatan kerja yang mencakup dukungan mental dan keseimbangan hidup-kerja dapat menciptakan tenaga kerja yang lebih termotivasi dan loyal, yang secara langsung meningkatkan produktivitas. Kedua, Tarwaka (2014) memandang K3 dari sisi manajemen

risiko dan pencegahan kerugian. Dengan menerapkan K3 secara efektif, UMKM dapat menghindari biaya-biaya besar akibat kecelakaan dan kerusakan, serta menjaga kelancaran operasional. Hal ini pada akhirnya akan menjamin stabilitas dan peningkatan produktivitas. Terakhir, Sunarto (2018) menghubungkan K3 dengan kualitas produk dan citra UMKM. Ia berpendapat bahwa pekerja yang sehat dan aman cenderung lebih teliti dan fokus, sehingga menghasilkan produk dengan kualitas lebih baik. Peningkatan kualitas ini tidak hanya menaikkan nilai jual produk, tetapi juga membangun kepercayaan pelanggan dan reputasi positif di pasar. Secara keseluruhan, pandangan-pandangan ini menegaskan bahwa K3 adalah investasi multifungsi yang berdampak positif pada berbagai aspek operasional UMKM, dari kesejahteraan pekerja hingga kualitas produk.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana untuk menganalisis pengaruh kesejahteraan kerja terhadap produktivitas usaha mikro kuliner di Kota Bandung. Sampel penelitian terdiri atas 80 pelaku usaha yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria usaha telah beroperasi minimal dua tahun dan memiliki tenaga kerja tetap. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert yang dirancang untuk mengukur indikator kesejahteraan kerja dan produktivitas usaha. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 melalui uji *Model Summary, Analysis of Variance (ANOVA)*, serta koefisien regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas usaha mikro kuliner, namun pengaruh tersebut relatif lemah dan tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan kerja belum menjadi faktor penentu utama dalam menjelaskan variasi produktivitas pada usaha mikro. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi variabel lain yang lebih dominan, seperti kualitas manajerial, inovasi produk, maupun pemanfaatan teknologi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan produktivitas UMKM di Kota Bandung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu kesehatan, terhadap variabel dependen, yaitu produktivitas. Analisis regresi dipilih karena mampu menjelaskan hubungan linier antara kedua variabel, baik dari segi arah maupun besarnya pengaruh yang terjadi.

Tabel 1. Model Summary.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.138 ^a	.019	.008	2.657

a. Predictors: (Constant), Kesehatan

Hasil analisis pada tabel *Model Summary* menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,138 yang merepresentasikan kekuatan hubungan antara variabel kesehatan dengan produktivitas. Nilai tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif, namun tergolong sangat lemah. Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0,019 menunjukkan bahwa variabel kesehatan hanya mampu menjelaskan 1,9% variasi produktivitas, sedangkan sisanya, yaitu 98,1%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,008 semakin menegaskan rendahnya kontribusi variabel kesehatan terhadap produktivitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh kesehatan terhadap produktivitas usaha mikro kuliner dalam penelitian ini tidak dominan dan masih membutuhkan variabel lain untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif.

Menurut Rahmadani et al. (2023), produktivitas tidak hanya dipengaruhi oleh kesehatan, tetapi lebih kuat oleh kombinasi faktor seperti dukungan manajerial, inovasi, dan kualitas lingkungan kerja. Pendapat ini sejalan dengan Imaduddin et al. (2024) dan Zahara et al. (2023), yang berargumen bahwa pengaruh kesehatan akan melemah jika tidak didukung oleh keterbatasan sumber daya, teknologi, atau sistem insentif yang memadai. Dengan demikian, para ahli ini menegaskan bahwa kesehatan kerja berperan sebagai faktor pendukung, bukan penentu utama produktivitas, terutama dalam konteks usaha mikro.

Tabel 2. ANOVA^a.

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12.054	1	12.054	1.707	.195 ^b
Residual	621.235	88	7.059		
Total	633.289	89			

a. Dependent Variable: Produktivitas

b. Predictors: (Constant), Kesehatan

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1,707 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,195. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi yang menguji pengaruh variabel kesehatan terhadap produktivitas dinyatakan tidak signifikan secara statistik. Artinya, variabel kesehatan tidak mampu secara parsial memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan variasi produktivitas. Dengan demikian, meskipun arah hubungan yang ditunjukkan model adalah positif, hasil uji ini mengindikasikan bahwa

produktivitas pada usaha mikro tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui variabel kesehatan, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Menurut Zahara et al. (2023), Nastasia dan Rives (2024), serta Willeke et al. (2024), hubungan antara kesehatan kerja dan produktivitas memang positif, namun seringkali tidak signifikan. Mereka berpendapat bahwa kesehatan kerja tidak bisa menjadi penentu utama produktivitas jika tidak didukung oleh faktor-faktor lain.

Tabel 3. Coefficients^a.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62.506	9.634		6.488	.000
	Kesehatan	.166	.127	.138	1.307	.195

a. Dependent Variable: Produktivitas

Hasil analisis koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta (Constant) sebesar 62,506 dengan signifikansi 0,000. Hal ini berarti apabila variabel kesehatan bernilai nol, maka tingkat produktivitas usaha mikro kuliner diprediksi berada pada angka 62,506. Sementara itu, nilai koefisien regresi untuk variabel kesehatan adalah sebesar 0,166 dengan standar error 0,127 dan nilai t sebesar 1,307. Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,195 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas. Dengan demikian, meskipun arah koefisien regresi positif yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada kesehatan akan meningkatkan produktivitas sebesar 0,166 satuan hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Temuan ini mempertegas bahwa faktor kesehatan kerja saja belum dapat menjelaskan variasi produktivitas usaha mikro secara memadai tanpa adanya variabel lain yang lebih dominan.

Pendapat Willeke et al. (2024) meskipun program kesehatan dapat membantu individu merasa lebih baik, belum ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa program tersebut secara langsung dan signifikan meningkatkan produktivitas di tempat kerja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, variabel kesehatan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap produktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesehatan kerja tetap menjadi faktor penting dalam mendukung kinerja, peningkatannya tidak serta-merta mampu mendorong produktivitas secara signifikan apabila tidak ditopang oleh faktor lain, seperti inovasi, teknologi, maupun strategi manajemen yang lebih adaptif. Dengan demikian, peran

kesehatan kerja lebih bersifat sebagai faktor pendukung yang membutuhkan sinergi dengan variabel lain untuk menciptakan dampak optimal terhadap produktivitas.

Saran

Untuk meningkatkan produktivitas, disarankan agar UMKM tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan kerja, tetapi juga memperhatikan integrasi faktor pendukung lain seperti inovasi produk, penggunaan teknologi digital, serta pengelolaan manajemen yang efektif. Selain itu, diperlukan program peningkatan kesadaran dan edukasi kesehatan yang berkesinambungan, dengan dukungan kebijakan dari pemerintah dan pemangku kepentingan, sehingga upaya menjaga kesehatan pekerja dapat lebih terarah dan memberikan kontribusi nyata bagi produktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, H. M., & Rahayu, W. (2020). The impact of occupational health and safety on the productivity of micro-enterprises in Indonesia: A case study in Yogyakarta. *Journal of Occupational Health and Safety Management*, 5(3), 157-167. <https://doi.org/10.1016/j.johsm.2020.03.002>
- Fauzi, A., & Pramukty, R. (2024). Peran keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dan lingkungan kerja dalam meningkatkan produktivitas kerja pada PT. DSP. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 12(1), 32056. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v1i1.7>
- Fitri, M., & Ibrahim, M. (2019). Ergonomics and workplace health: Their impact on employee performance in small and medium enterprises (SMEs) in Jakarta. *Journal of Applied Ergonomics*, 45(6), 944-951. <https://doi.org/10.1016/j.apergo.2019.06.012>
- Hanani, A. D., Yustini, T., & Avicenna, A. (2024). Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja untuk para pelaku UMKM di LPP-PEKKA. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 5(2), 645-656. <https://doi.org/10.36908/akm.v5i2.1289>
- Jurnal Politeknik Negeri Bandung*. (2024). Pengaruh pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja terhadap produktivitas kerja karyawan. *Jurnal Politeknik Negeri Bandung*, 24(13), 65-76.
- Jurnal Unimus*. (2024). Pengaruh penerapan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap produktivitas kerja bagian produksi industri fabrikasi baja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(4), 24-31. <https://doi.org/10.26714/jkmi.19.4.2024.24-31>
- Kusumawardani, A. F., & Budiono, N. D. P. (2024). Pengaruh penerapan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap produktivitas kerja bagian produksi industri fabrikasi baja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(4), 24-31. <https://doi.org/10.26714/jkmi.19.4.2024.24-31>
- Nanda, A., Astuti, S., & Nurhayati, A. (2022). Hubungan kesehatan dan keselamatan kerja dengan produktivitas karyawan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 221-228.
- Rahmadhani, S., Swastika, A. R. M., & Aminuddin, M. (2020). Description of family support for the elderly in participating activities in Posyandu at Mawar Merah Region Health

- Center Juanda Samarinda. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 3(1), 29-35. ocs.unmul.ac.id <https://doi.org/10.30872/j.kes.pasmi.kal.v3i1.3803>
- Rini, F., & Widodo, I. (2023). Improving employee productivity in small businesses through the implementation of occupational health and safety protocols. *Journal of Small Business Management*, 61(1), 74-89. <https://doi.org/10.1016/j.jsbm.2023.02.001>
- Setiawan, D., & Yuliana, N. (2021). Health and safety practices in SMEs and their effect on employee productivity: A study in the manufacturing sector of Bandung. *International Journal of Industrial and System Engineering*, 10(1), 50-62. <https://doi.org/10.1080/20479712.2021.1871342>
- Simbolon, R. R., Harramain, F. P., & Sonjaya, M. R. P. (2024). Pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sebagai faktor penentu optimalisasi produktivitas kerja. *Pajak dan Manajemen Keuangan*, 1(3), 17-31. <https://doi.org/10.61132/pajamkeu.v1i3.122>
- Tan, S., & Sutrisno, R. (2022). The relationship between occupational health and productivity in Indonesia's small business sector. *Business and Health Journal*, 8(2), 145-160. <https://doi.org/10.1007/bhj.2022.08.022>
- Wibowo, P. A., Swastika, B., & Abidin, Z. (2022). Pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap produktivitas kerja karyawan bagian nabati PT Air Mancur Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 197-204. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i02.1220>
- Willeke, J., et al. (2024). The future of AI in academic research. *Journal of Technology*, 45(2), 123-145.
- Zahara, A., Budi, C., & Widi, D. (2023). Judul artikel tentang studi kasus sosial. *Jurnal Penelitian Sosial*, 15(3), 112-125.